

PENGARUH PENGGUNAAN GOOGLE TRANSLATE TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN MAHASISWA PSM PBSI UMP

Furqanul Aziez & Kosadi Hidayat
Pascasarjana UM Purwokerto, Jawa Tengah
Pos el: furqanulazies@gmail.com

Abstrak: Sebagai salah satu kemajuan teknologi bidang IT, *Google Translate* (GT) sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari mahasiswa yang membutuhkan jasa penerjemahan. Bagaimanapun, mengingat kelemahan dan kelebihan yang dikandungnya penggunaan layanan GT ini dapat berpengaruh terhadap kualitas terjemahan. Karena itulah penelitian ini dirancang untuk mengungkap (1) pola penggunaan GT oleh mahasiswa PSM PBSI dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris, dan (2) pengaruh pola penggunaan GT oleh mahasiswa PSM PBSI ini terhadap kualitas terjemahan yang mereka hasilkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Data diperoleh dengan angket dan dokumen. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang pola-pola penggunaan GT dan dokumen digunakan untuk data tentang kualitas terjemahan. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan Chi-kuadrat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP yang seluruhnya berjumlah 114 orang, sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 38 orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang (1) pola, terutama frekuensi, penggunaan GT, dan (2) pengaruh pola penggunaan GT terhadap kualitas terjemahan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan mencari tahu apakah penggunaan GT memiliki pengaruh terhadap kualitas terjemahan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap data pendukung lain seperti persepsi mahasiswa terhadap GT, bagian teks yang mereka terjemahkan, dan kelemahan GT.

Kata kunci : Google Translate, pola penggunaan, kualitas terjemahan

THE EFFECT OF GOOGLE TRANSLATE USE ON TRANSLATION QUALITY PSSI UMP PSM STUDENTS

Abstract: As one of the technological advancements in the IT field, *Google Translate* (GT) has become an integral part of students who need translation services. However, given the weaknesses and strengths it contains, the use of GT services can affect the quality of the translation. That's why this study was designed to reveal (1) the pattern of GT usage by PBSI PSM students in translating English-language texts, and (2) the influence of the pattern of GT usage by PSM PBSI students on the quality of the translations they produce. This study uses descriptive correlational methods. Data obtained by questionnaires and documents. Questionnaires are used to reveal data about patterns of use of GT and documents

used for data about the quality of translations. Data were analyzed using descriptive statistics and Chi-square. The subjects of this study were students of the Indonesian Language and Literature Education Master Program UMP which totaled 114 people, while the samples were 38 people. This research is expected to provide data on (1) patterns, especially frequency, use of GT, and (2) the effect of the pattern of use of GT on the quality of student translations. In addition, this study will find out whether the use of GT has an influence on the quality of student translations. In addition, this study will also reveal other supporting data such as student perceptions of the GT, the part of the text they translate, and the weaknesses of the GT.

Keywords: Google Translate, usage patterns, translation quality

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran pada PSM PBSI, terutama pada mata kuliah tertentu, menuntut mereka membaca buku-buku berbahasa Inggris. Hal ini terutama disebabkan karena mereka dituntut untuk memperdalam pengetahuan yang mereka peroleh di jenjang sarjana. Pendalaman pengetahuan ini biasanya dilakukan dengan membaca buku-buku induk pada masing-masing bidang. Bidang-bidang tertentu seperti leksikologi, evaluasi, dan bahkan bahasa sendiri banyak menggunakan sumber-sumber ilmu berbahasa Inggris. Demikian pula pada saat mereka akan melakukan penelitian sebagai tugas akhir, para mahasiswa harus berhadapan dengan artikel-artikel jurnal yang ditulis dalam bahasa Inggris. Ini tentu merupakan sebuah tantangan besar karena sebagian besar mahasiswa berlatar-belakang nonbahasa Inggris.

Sebagai salah satu jalan keluar mengatasinya mereka menggunakan perangkat apapun untuk menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan perangkat ini bervariasi bergantung dari rasa percaya diri mereka akan kemampuan bahasa Inggrisnya. Bagi mereka yang merasa kemampuan berbahasa Inggrisnya rendah, GT adalah perangkat yang dapat dimanfaatkan.

Pada jenis teks tertentu GT ini memang bermanfaat dalam memberikan terjemahan. Teks-teks pendek dengan struktur kalimat sederhana, yang kandungan kultural pada diksinya rendah atau tidak ada, atau teks yang jenis struktur kalimatnya mirip dengan struktur bahasa Indonesia, akan dapat diterjemahkan oleh GT secara memadai. Hasil terjemahan untuk teks-teks seperti ini akan memberikan pesan

yang tidak banyak menyimpang dari pesan yang ada pada teks aslinya. Akan tetapi, pada sebagian besar kasus, teks-teks berbahasa Inggris mengandung kalimat-kalimat panjang dengan struktur kalimat yang kompleks. Teks-teks tersebut juga menggunakan diksi yang mengandung unsur kultural atau spesifik bidang ilmu atau disebut register. Selain itu kalimat-kalimat tersebut menggunakan struktur yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak membawakan makna sebagaimana diinginkan oleh penulis aslinya.

Bagi mahasiswa yang sadar akan kelemahan ini dan mereka menguasai bahasa Inggris cukup baik, mereka akan mencoba menganalisis hasil terjemahan GT ini kemudian hasil analisis ini akan mereka gunakan untuk memperbaikinya. Dari sinilah kualitas terjemahan mereka akan beragam. Keragaman ini tentu saja berpengaruh terhadap kualitas performa mereka pada saat mereka menyusun makalah, membuat powerpoint, dan akhirnya mempresentasikannya di depan kelas.

Ada beberapa pertanyaan penting yang perlu diketahui dalam kaitan dengan penggunaan GT ini agar

masalah-masalah yang mungkin timbul dapat diantisipasi. Oleh karena itulah penting dilakukan sebuah penelitian yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial yang akhirnya dapat membantu lembaga berkontribusi mengurangi permasalahan.

Dengan permasalahan seperti itu penelitian ini dilakukan untuk mengungkap (1) pola penggunaan GT oleh mahasiswa PSM PBSI dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris, dan (2) pengaruh pola kebiasaan mahasiswa PSM PBSI ini terhadap kualitas terjemahan yang mereka hasilkan.

Kajian Literatur Google Translate

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, keahlian menterjemah telah dicoba untuk ditanamkan pada perangkat kebahasaan. Keterampilan otak manusia dirumuskan ke dalam sebuah mekanisme alat kebahasaan yang bekerja dengan memproses teks input berdasarkan informasi tentang bahasa tersebut yang tersimpan di dalam memori buatan dan menghasilkan konten dalam bahasa yang lain.

Internet telah mengintegrasikan perangkat kebahasaan ke dalam layanan

yang mereka tawarkan. Salah satunya adalah *Google Translate* (GT). GT merupakan mesin penerjemah yang menawarkan terjemahan teks dalam berbagai bahasa resmi secara gratis dan cepat (Wohrley, 2012:1). Layanan tersebut mulai dikenalkan pada tahun 2007 dengan menawarkan terjemahan dalam 57 bahasa.

Seperti halnya perangkat penerjemah otomatis lainnya, GT juga mempunyai kelemahan. Sebagai contoh, bentuk jamak, frasa benda dan struktur gramatikal lainnya tidak diterjemahkan ke dalam bentuk yang tepat. GT juga menghasilkan terjemahan dengan tanpa memperhatikan padanan kata karena GT menerjemahkan kata ke dalam arti yang umum digunakan. GT tidak memperhitungkan baik idiom atau kosakata budaya. Mengingat bahwa GT menghasilkan terjemahan yang tidak sempurna, hal tersebut bisa membantu pembaca agar memahami konten umum teks bahasa asing.

Penerjemahan

Penerjemahan adalah perubahan materi tekstual dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain per materi

tekstual yang ekuivalen (Catford dlm Suryawinata dan Hariyanto, 2003:11).

Menurut pendapat Nida dan Taber (1974:12), penerjemahan terdiri atas dua bagian, yakni mereproduksi teks ke dalam bahasa target dan mereproduksi padanan terdekat dari pesan bahasa sumber. Bagian pertama menyangkut arti dan kedua menyangkut gaya bahasa.

Newmark (1998:5) mengatakan bahwa penerjemahan adalah memindahkan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang pengarang maksudkan dalam teksnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan materi yang ekuivalen sehingga pembaca bisa menangkap pesan dari bahasa sumber dalam bentuk bahasa target.

Ada sejumlah pendekatan dalam penerjemahan. Pendekatan adalah cara untuk memikirkan sesuatu. Menurut Newmark (1988:21), ada dua macam pendekatan penerjemahan: (1) dimulai dengan menterjemah kalimat per kalimat, katakanlah paragraf atau bab pertama guna mendapatkan rasa dan

suasana perasaan teks, kemudian duduk rileks, kembali ke posisi semula dan membaca bagian teks bahasa sumber; (2) membaca seluruh isi teks hingga dua atau tiga kali, dan menemukan maksud, register dan suasananya, menandai kata-kata dan bagian yang sulit dan memulai menterjemah hanya ketika sudah mengambil sikap siap.

Newmark (1988:45) mengatakan bahwa yang selalu menjadi masalah utama dalam penerjemahan adalah apakah harus menterjemah secara harafiah atau bebas. Newmark menyatakan pendapatnya tentang beberapa metode menerjemahkan yang disajikan dalam diagram V berikut.

Penekanan pada bahasa sumber	Penekanan pada bahasa target
<u>Terjemahan kata demi kata</u>	<u>Adaptasi/Saduran</u>
<u>Terjemahan Harafiah</u>	<u>Terjemahan Bebas</u>
<u>Terjemahan Setia</u>	<u>Terjemahan Idiomatik</u>
<u>Terjemahan Semantis</u>	<u>Terjemahan Komunikatif</u>

Terjemahan Kata Demi Kata

Metode menterjemah satu ini sering disebut dengan terjemahan antar baris, dengan bahasa target langsung mengikuti bahasa sumber. Urutan kata pada bahasa sumber tidak berubah dan kata-kata diterjemahkan satu demi satu dengan arti umumnya, dan tidak

menyesuaikan konteks. Kosakata budaya diterjemahkan secara harafiah. Kegunaan utama metode ini adalah untuk memahami seluk beluk bahasa sumber atau untuk menafsirkan teks sulit sebagai tahap pra-terjemahan.

Terjemahan Harafiah

Struktur gramatikal bahasa sumber diubah ke dalam padanan terdekat dalam bahasa target, tetapi kosakatanya kembali diterjemahkan satu demi satu tanpa memperhatikan konteks. Sebagai tahap praterjemahan, hal ini menandakan adanya masalah yang harus dipecahkan.

Terjemahan Setia

Metode menterjemah setia mencoba mereproduksi teks sumber dengan arti kontekstual yang tepat dalam struktur gramatikal bahasa target. Metode ini ‘mentransfer’ kosakata kebudayaan dan mempertahankan tingkat ketidaknormalan gramatikal dan leksikal (penyimpangan dari aturan-aturan bahasa sumber) dalam hasil terjemahan. Metode ini berusaha untuk sepenuhnya setia pada maksud dan realisasi teks penulis dari bahasa sumber.

Terjemahan Semantis

Metode terjemahan semantis berbeda dengan terjemahan setia hanya dari segi bahwa terjemahan semantis harus memperhitungkan nilai estetika dari bahasa sumber (bunyi yang indah dan alami), berkompromi pada ‘arti’ yang tepat, sehingga tidak ada purwakanti/aliterasi, permainan kata atau pengulangan kata yang mengganggu dalam teks versi terjemahan. Perbedaan antara terjemahan ‘setia’ dan ‘semantis’ adalah bahwa terjemahan setia agak bersifat kaku dan tidak bisa dikompromi, sedangkan terjemahan semantik lebih fleksibel, membolehkan adanya pengecualian kreasi hingga kepatuhan 100% dan membolehkan intuisi empati penerjemah terhadap teks aslinya.

Adaptasi/Saduran

Adaptasi adalah bentuk terjemahan yang paling bebas. Adaptasi utamanya digunakan untuk pertunjukan (komedi) dan puisi; tema, karakter dan alur cerita biasanya tetap dipertahankan, sedangkan budaya bahasa sumber diubah sesuai dengan budaya bahasa target dan teksnya ditulis ulang.

Terjemahan Bebas

Terjemahan bebas mereproduksi bahan cerita tanpa aturan dalam bahasa sumber, atau isi cerita tanpa format teks aslinya. Terjemahan biasanya berupa parafrase yang lebih panjang dari versi aslinya sehingga disebut dengan ‘terjemahan intralingual?’

Terjemahan Idiom

Terjemahan idiomatik mereproduksi ‘pesan’ dalam bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah sedikit artinya dengan lebih memilih kata-kata atau idiom yang dimana kata atau idiom tersebut tidak ada dalam bahasa sumber.

Terjemahan Komunikatif

Metode terjemahan komunikatif berusaha untuk menerjemahkan arti kontekstual yang persis dengan versi aslinya dengan cara yang membuat baik isi maupun bahasa bisa diterima dan dipahami oleh para pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang pertama bersifat survai dan yang kedua korelasional. Metode survai digunakan untuk menjaring data untuk

menggambarkan pola penggunaan GT, dan metode korelasional digunakan untuk menjawab ada tidaknya hubungan antara penggunaan GT dengan kualitas terjemahan mahasiswa. Yang dimaksud dengan pola penggunaan GT adalah hal-ihwal apa saja, bagaimana, kapan, dan seterusnya mahasiswa menggunakan GT, sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh adalah hubungan antara kebiasaan menggunakan GT saat menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan kualitas terjemahan mahasiswa.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PSM PBSI UMP yang seluruhnya berjumlah 114, sedangkan yang dijadikan sampel adalah 38 orang. Pengambilan sampel sebanyak 38 orang didasarkan semata-mata karena ketersediaan mereka pada saat peneliti mengumpulkan data.

Mengingat sifat dan tujuan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumen. Fungsi utama data yang dikumpulkan melalui angket ini adalah untuk mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelompok: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pada sembilan dari

sepuluh butir tersebut mahasiswa diminta untuk memilih satu dari empat pilihan yang tersedia, sedangkan satu pertanyaan mahasiswa diminta untuk memberikan jawaban. Angket ini secara umum digunakan untuk menjangkau data-data tentang seberapa sering, untuk apa, kapan, dan bagaimana mereka menggunakan GT. Selain pertanyaan tersebut angket ini juga dikembangkan untuk mengungkap data-data pendukung yang akan dibahas pada bagian hasil pada bab tiga.

Dokumen digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas terjemahan mahasiswa. Dokumen yang dimaksud adalah laporan bab, yang merupakan salah satu tugas pada mata kuliah Kajian Leksikal. Pada tugas ini mahasiswa diminta menerjemahkan bab tertentu dari buku *Assessing Vocabulary* (John Read, 2000), *Vocabulary* (McCarthy, 1990), dan *Techniques in Testing* (Madsen, 1983). Dari laporan bab ini peneliti mengambil sebagian teks yang panjangnya sekitar 200 kata. Teks yang berbahasa Indonesia ini kemudian dicarikan padananya dalam buku sumber. Penilaian dilakukan untuk memperoleh skor tingkat kewajaran terjemahan mahasiswa tersebut. Untuk membantu

penilaian ini peneliti menggunakan rubrik sederhana. Rubrik ini dimaksudkan untuk menjadi acuan agar skor yang dihasilkan relatif konsisten.

Rubrik penilaian terjemahan ini terdiri atas dua unsur penilaian pokok, yaitu (1) akurasi hasil terjemahan dan (2) kejelasan hasil terjemahan. Pada masing-masing unsur terdapat empat kriteria, yang terperingkat dari yang berskor 1 sampai berskor 4. Dengan demikian sebuah terjemahan memiliki skor maksimum 8 dan terendah 2.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama*, menghitung frekuensi pilihan mahasiswa terhadap empat opsi jawaban pada tiap butir. Satu pilihan bernilai satu. Jumlah pilihan untuk tiap opsi pada tiap butir pertanyaan/pernyataan dipersentasekan. Sementara untuk pertanyaan yang bersifat terbuka, jawaban mahasiswa dikelompokkan kemudian dihitung anggota masing-masing kelompok. Data yang akan dikorelasikan adalah data yang terkait dengan frekuensi mereka memanfaatkan GT, sedangkan data-data lain adalah data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang pola penggunaan GT.

Kedua, menghitung skor kualitas terjemahan mahasiswa, yang

diperoleh dari penilaian hasil terjemahan yang dibantu dengan rubrik. Rubrik penilaian terjemahan ini terdiri atas dua unsur penilaian pokok, yaitu (1) akurasi hasil terjemahan dan (2) kejelasan hasil terjemahan. Pada masing-masing unsur terdapat empat kriteria, yang terperingkat dari yang berskor 1 sampai berskor 4. Dengan demikian sebuah terjemahan memiliki skor maksimum 8 dan terendah 2. Skor-skor terjemahan ini kemudian dikonversikan ke dalam rentang 100 dengan cara membagi skor perolehan mahasiswa dibagi skor maksimum dikalikan 100. Dengan data tentang kualitas terjemahan ini terjemahan mahasiswa akan dikelompokkan ke dalam kelompok: sangat baik, baik, sedang, dan kurang baik.

Ketiga, mengkorelasikan antara frekuensi penggunaan GT dengan skor kualitas terjemahan mahasiswa dengan menggunakan uji Chi kuadrat.

HASIL PENELITIAN

Pola penggunaan Google Translate

Ada beberapa aspek terkait dengan pola penggunaan GT di kalangan mahasiswa yang perlu diungkap dalam penelitian ini. Aspek-aspek ini dimulai dari perangkat apakah yang mereka

gunakan pada saat menerjemahkan teks sampai kepada persepsi mereka tentang GT sebagai alat bantu penerjemahan. Berikut temuan penelitian tentang aspek-aspek penting yang terkait dengan praktik penerjemahan, terutama yang menggunakan bantuan GT.

Alat Bantu Penerjemahan

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan GT daripada alat bantu penerjemahan yang lain. Jumlah mereka yang menggunakan GT mencapai 32 orang atau 80% dari seluruh sampel. Alat bantu kedua yang digunakan mahasiswa adalah kamus elektronik.

Alat bantu ini hanya digunakan oleh 5 orang atau sebesar 12.5%. Alat bantu ketiga yang digunakan adalah kamus konvensional, yang hanya digunakan oleh 2 orang atau 5%.

Bagian teks yang diterjemahkan melalui GT

Pertanyaan penting tentang praktik penggunaan GT adalah bagian teks mana yang diterjemahkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (15 orang

atau 37%) hanya menerjemahkan kalimat-kalimat tertentu saja yang mereka anggap sulit.

Sementara mereka yang menerjemahkan frasa-frasa saja mencapai 9 orang atau 22% dari total sampel. Sebagian lain, yang mencapai 8 orang atau 20%, biasanya menggunakan GT untuk menerjemahkan teks secara utuh. Yang terakhir adalah mereka yang menggunakan GT hanya untuk menerjemahkan kata-kata sulit dalam teks. Jumlah mereka hanya 6 orang atau 15%.

Persepsi terhadap hasil terjemahan GT

Pada saat dimintai pendapat mereka tentang ketepatan hasil terjemahan GT, mayoritas (30 orang atau 75%) menyatakan ‘agak tepat’, 9 orang atau 22.5% menyatakan ‘tepat’, dan hanya 1 orang atau 2.5% menyatakan tidak tepat.

Tidak ada satu pun dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hasil terjemahan GT sangat tepat. Bila dihitung akumulatif antara mereka yang menganggap agak tepat dan kurang tepat jumlah mereka mencapai 31 orang atau 77.50%.

Pengalaman Menganalisis Hasil Terjemahan GT

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa kurang begitu yakin dengan kebenaran terjemahan GT atau setidaknya kurang begitu memahami bahasa terjemahan GT, sehingga mereka perlu menganalisis hasil terjemahan. Mereka yang mengklaim ‘kadang-kadang’ menganalisis hasil terjemahan GT jumlahnya mencapai 25 orang atau 62.50%.

Mereka yang mengklaim ‘tidak pernah’ jumlahnya sama dengan mereka yang ‘sering’ menganalisis, yaitu 6 orang atau 15%. Hanya 6 orang atau 7.5% yang menyatakan ‘selalu’ menganalisis hasil terjemahan GT.

Kalimat Rancu dalam Hasil Terjemahan GT

Menjawab pertanyaan ‘Apakah Saudara pernah menjumpai kalimat rancu dalam terjemahan GT?’, mayoritas mahasiswa (23 atau 57.50%) menjawab sering, 14 orang atau 35% menyatakan kadang-kadang, dan 3 orang menyatakan selalu.

Dengan demikian secara kumulatif mereka yang pernah melihat kalimat-kalimat atau susunan kata yang rancu

dalam terjemahan GT mencapai 100%, karena tidak ada satu pun yang tidak pernah melihat. Semua mahasiswa pernah menjumpai terjemahan yang susunan katanya rancu.

Manfaat GT dalam Perkuliahan

Pada saat ditanya apakah GT bermanfaat dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan, 18 orang atau 45% menjawab agak bermanfaat, sedangkan yang menyatakan bermanfaat 15 orang atau 37%, dan yang menyatakan sangat bermanfaat hanya 7 orang atau 17.50%.

Perbaikan terhadap Terjemahan GT

Terhadap pertanyaan apakah mereka melakukan perbaikan terhadap hasil terjemahan GT, 15 orang atau 37% menyatakan kadang-kadang, 14 orang atau 35% menyatakan selalu, dan 11 orang atau 27.50% menyatakan sering. Dengan kata lain, semua mahasiswa melakukan perbaikan terhadap hasil terjemahan GT, terlepas dari seberapa sering mereka melakukannya.

Kelemahan Menonjol Terjemahan GT

Salah satu pertanyaan terpenting dalam angket ini adalah tentang

kelemahan apa yang paling menonjol yang mereka amati pada terjemahan GT.

Data menunjukkan bahwa responden paling banyak memilih susunan kata dalam frasa, yang dipilih oleh 28 orang atau 70%. Mereka yang memilih selain itu terbagi hampir secara merata, yaitu hubungan antarklausa sebanyak 8 orang atau 20%, dan pilihan kata dan struktur kata dipilih sama-sama oleh 2 orang atau 5%.

Pengaruh GT terhadap Kualitas Terjemahan Mahasiswa

Penghitungan pengaruh atau korelasi antara kebiasaan menggunakan GT dengan kualitas terjemahan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson product moment.

Hasil penghitungan antara variabel Y (penggunaan GT) dengan variabel X (kualitas terjemahan mahasiswa) menunjukkan bahwa r-hitung korelasi ini adalah sebesar 0.300, sedangkan nilai r-tabel pada taraf kepercayaan 5% dan N=40 adalah 0.312. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi penggunaan GT dengan kualitas

terjemahan mahasiswa PSM PBSI UMP.

Pola penggunaan Google Translate

Dengan kehadiran teknologi informasi yang sedemikian maju, peran perangkat elektronik beserta perangkat lunaknya semakin meningkat. Munculnya kamus elektronik, *e-library*, *e-book*, *e-journal*, dan perangkat-perangkat lain termasuk GT, telah mengubah pola hidup banyak pihak. Para pelajar, dosen, guru, dan mahasiswa sudah tidak terlalu bergantung kepada perpustakaan, buku cetak, jurnal cetak, bahkan kamus cetak. Yang lebih maju lagi adalah kelahiran GT sebagai penerjemah elektronik yang telah menggantikan peran yang biasanya dilakukan manusia.

Kehadiran GT ini memang direspon positif oleh mereka yang sering membutuhkan jasa penerjemahan. Penelitian ini sendiri sebagai contoh menunjukkan bahwa dari sejumlah alat bantu yang biasanya digunakan orang saat menerjemahkan GT digunakan oleh 80% mahasiswa. Kamus elektronik menjadi pilihan kedua, yang digunakan oleh 12.50%

mahasiswa. Sementara itu, sesuai dugaan, kamus konvensional hanya digunakan oleh 5% mahasiswa.

Sebenarnya data ini dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Bila kita melihatnya dari perspektif penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, penggunaan GT yang begitu ekstensif sebenarnya menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sumber mereka ada pada tingkat 80% dari bawah dan tidak ada satu pun dari mereka yang sanggup menerjemahkan tanpa alat bantu menerjemahkan. Karena itu, apabila mereka dimintai untuk mengetahui akurasi terjemahan, jawabannya tentu bukan dengan cara membandingkan antara pesan yang ada pada teks sumber dan teks sasaran, tetapi hanya mendasarkan pada keterpahaman teks sasaran.

Temuan penelitian ini cukup mengejutkan, yaitu pada data yang menunjukkan bahwa hanya 20% saja dari mereka yang menggunakan GT untuk menerjemahkan teks secara utuh. Sebagian besar dari mereka justru menggunakan GT hanya untuk menerjemahkan kalimat per kalimat. Belum diketahui digali data mengapa mereka menerjemahkan kalimat per

kalimat, bukannya seluruh teks. Apakah hal ini disebabkan karena rendahnya kepercayaan mereka terhadap GT. Pertanyaan ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sementara mereka yang menerjemahkan frasa-frasa saja mencapai 9 orang atau 22% dari total sampel. Yang terakhir adalah mereka yang menggunakan GT hanya untuk menerjemahkan kata-kata sulit dalam teks. Jumlah mereka hanya 6 orang atau 15%.

Pada saat dimintai pendapat mereka tentang ketepatan hasil terjemahan GT, mayoritas (30 orang atau 75%) menyatakan 'agak tepat', 9 orang atau 22.5% menyatakan 'tepat', dan hanya 1 orang atau 2.5% menyatakan tidak tepat.

Tidak ada satu pun dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hasil terjemahan GT sangat tepat. Bila dihitung akumulatif antara mereka yang menganggap agak tepat dan kurang tepat jumlah mereka mencapai 31 orang atau 77.50%. Data ini dapat digunakan sebagai argumentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, seperti mengapa mahasiswa hanya menggunakan GT untuk menerjemahkan kalimat per kalimat, tidak secara keseluruhan.

Bagaimanapun, data ini dapat diinterpretasikan bahwa ini adalah penilaian dari mahasiswa yang bukan berlatarbelakang bahasa Inggris atau yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Pandangan yang berbeda tentu akan diberikan oleh mereka yang berasal dari jurusan bahasa Inggris atau yang memiliki kemampuan bahasa Inggris bagus. Dengan kompetensi bahasa Inggris yang memadai mereka akan mampu menangkap pesan dalam teks sumber dan membandingkannya dengan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana terungkap melalui data di atas, hasil penelitian ini memang mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa kurang begitu yakin dengan kebenaran terjemahan GT atau setidaknya kurang begitu memahami bahasa terjemahan GT. Kekurang-yakinan atau mungkin rendahnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan GT membuat mereka merasa perlu menganalisis hasil terjemahan GT. Secara total hanya enam orang yang menyatakan tidak pernah menganalisis hasil terjemahan GT, sementara yang lain menganalisisnya. Sekali lagi jawaban ini dapat dijadikan sinyalemen

bahwa sebagian besar mahasiswa tidak dapat menggunakan hasil terjemahan GT begitu saja tanpa melakukan analisis.

Berbeda halnya dengan pendapat tentang ketepatan terjemahan, yang sulit untuk diberikan dengan tepat, karena untuk dapat berpendapat dengan tepat mahasiswa harus membandingkan pesan teks sumber dan pesan teks terjemahan, pendapat kalimat rancu cukup mudah. Mahasiswa tidak perlu membandingkan dengan teks sumber. Mereka tinggal membaca dan menilai apakah teks terjemahan itu struktur kalimat dan pilihan katanya mudah untuk dipahami atau tidak. Untuk melakukan ini mereka tidak perlu menguasai bahasa Inggris dengan baik tentunya, cukup hanya dengan bahasa Indonesia.

Betapun beragamnya frekuensi mahasiswa menemukan kalimat atau susunan kata yang rancu dalam terjemahan GT, secara keseluruhan mahasiswa pernah menemukannya. Secara kumulatif mereka yang pernah melihat kalimat-kalimat atau susunan kata yang rancu dalam terjemahan GT mencapai 100%, karena tidak ada satu pun yang tidak pernah melihat. Semua

mahasiswa pernah menjumpai terjemahan yang susunan katanya rancu.

Lepas dari kelemahan-kelemahan yang dikandung program ini, mayoritas mahasiswa memandang bahwa GT bermanfaat dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan, meskipun secara umum tingkat kebutuhannya tidak tinggi. Respon mahasiswa seperti ini dapat ditafsirkan bahwa kebutuhan mahasiswa akan GT tidak terlalu mendesak, karena porsi yang cukup besar (45%) hanya menyatakan agak bermanfaat dan hanya 17.50% yang menyatakan sangat bermanfaat. Ini sangat ironis mengingat mereka adalah mahasiswa yang latarbelakangnya bukan bahasa Inggris. Seharusnya mereka memandang GT sangat bermanfaat dan bermanfaat. Sangat mungkin hal ini disebabkan karena perkuliahan di PSM PBSI tidak banyak menuntut mereka membaca buku-buku berbahasa Inggris.

Senada dengan data di atas, data lain menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang pernah menggunakan GT pernah melakukan perbaikan terhadap terjemahan GT. Data ini tentu semakin mengokohkan bahwa kinerja

GT belum memberikan kualitas sebagaimana diinginkan penggunanya. Semua memandang bahasa Indonesia yang dihasilkan GT tidak sesuai dengan bahasa yang setiap hari mereka jumpai.

Menurut mereka kekurangan yang paling menonjol dari terjemahan GT adalah susunan kata pada frasa. Bila terkait dengan frasa, kemungkinan paling besar adalah apa yang sering disebut dengan pola MD (menerangkan diterangkan) dan DM (diterangkan menerangkan). Sebagaimana kita pahami, bahasa Indonesia menganut pola DM, seperti pada frasa '*gadis cantik*', bukan '*cantik gadis*'. Sebaliknya, bahasa Inggris menggunakan pola MD, seperti pada frasa '*beautiful girl*', bukan '*girl beautiful*'. Dalam teks jumlah frasa ini tentu saja sangat besar. Hampir semua subjek dalam kalimat menggunakan frasa.

Hubungan antara Penggunaan GT dengan Kualitas Terjemahan Mahasiswa

Sebagaimana tampak pada hasil penghitungan antara variabel Y (penggunaan GT) dengan variabel X (kualitas terjemahan mahasiswa) r-hitung korelasi ini adalah sebesar

0.300, sedangkan nilai *r*-tabel pada taraf kepercayaan 5% dan *N*=40 adalah 0.312. Hubungan positif ini tidak dapat begitu dipahami bahwa secara empiris GT memberikan pengaruh secara linguistik terhadap kualitas terjemahan. Hal ini tidak lain disebabkan karena kemampuan atau kualitas terjemahan tidak saja dipengaruhi oleh paparan terhadap piranti terjemahan ini, tetapi juga oleh pengetahuan latar mahasiswa terhadap materi yang diterjemahkan. Bagaimanapun, pengaruh ini dapat dijadikan batu loncatan untuk penelitian berikut, yang dirancang untuk membuktikan mekanisme hubungan kausalitas antara GT dan kualitas terjemahan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik bahwa kehadiran GT ini memang direspon positif oleh mereka yang sering membutuhkan jasa penerjemahan. Penelitian ini sendiri sebagai contoh menunjukkan bahwa dari sejumlah alat bantu yang biasanya digunakan orang saat menerjemahkan GT digunakan oleh 80% mahasiswa. Kamus elektronik menjadi pilihan kedua, yang digunakan oleh 12.50% mahasiswa. Sementara itu, sesuai dugaan, kamus

konvensional hanya digunakan oleh 5% mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 20% saja dari mereka yang menggunakan GT untuk menerjemahkan teks secara utuh. Sebagian besar dari mereka justru menggunakan GT hanya untuk menerjemahkan kalimat per kalimat. Pada saat dimintai pendapat mereka tentang ketepatan hasil terjemahan GT, tidak ada satu pun dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hasil terjemahan GT sangat tepat.

Sebagaimana terungkap melalui data di atas, hasil penelitian ini memang mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa kurang begitu yakin dengan kebenaran terjemahan GT atau setidaknya kurang begitu memahami bahasa terjemahan GT. Lepas dari kelemahan-kelemahan yang dikandung program ini, mayoritas mahasiswa memandang bahwa GT bermanfaat dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan, meskipun secara umum tingkat kebutuhannya tidak tinggi. Menurut mereka kekurangan yang paling menonjol dari terjemahan GT adalah susunan kata pada frasa.

Terakhir, terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan meng-

gunakan GT dengan kualitas terjemahan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Milam and Balan, Shilpa. 2009. *An Analysis of Google Translate Accuracy*. Retrieved from <http://ijt.cgpublisher.com/product/pub.42/prod.606> Accessed on February 11th 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : RinekaCipta
- Butler, Frederieke. 2011. Human vs Machine: Will Google Translate Replace Human Translators? *Paper*. New York: Geoge Mason University
- Choliludin. 2005. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi :Visipro
- Garcia, Ignacio. 2009. Beyond Translation Memory: Computers and the Professional Translators. *Journal of Specialised Translation*. Issue 12 (7) pp. 199
- Li, Haiying, Arthur C. Graesser and Zhiqiang Cai. 2014. Comparison of Google Translation with Human Translation. *Proceedings of the Twenty-Seventh Internati-onal Florida Artificial Intelligence Research Society Conference*.
- Minton. 2000. *A. P. A Citations and Reference Page Sample*. Retrieved from <http://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/01/> Accessed on February 11th 2012.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. New York : Prentice Hall
- Nida, E.A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Said, Mashadi. 2009. *Menilai Terjemahan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma.
- Sandelowski, Margarete. 2000. *Whatever happened to Qualitative Description*. University of North Carolina Available online at http://scholar.google.co.id/scholar_url?hl=id&q Accessed on February 26th 2015.
- Stephen, Hampshire. 2010. Translation and the Internet: Evaluating the Quality of Free Online Machine Translators. *Quaderns. Rev. trad.* (17) pp. 197-209
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta
- Suryawinata, Zuhridin and Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wohrley, Andrew. 2009. *Translate Plug-Ins Help Bridge Cultural Divides: Google Translate as a Tool for the Monolingual* . Retrieved from <http://ijt.cgpublisher.com/product/pub.42/prod.606> Accessed on February 11th 201